

Studi Kritis Bahan Ajar PABP Materi Gibah dan Tabayun di Kelas 7 SMPIT Takhassus Al-Qur'an Ashabiq Sukabumi

Ressy Resviati Putri^{1*}, Siti Qomariyah², Ai Siti Rahmawati³, Lia Aliyah⁴,
Leni Sumarni⁵

¹⁻⁵Institut Madani Nusantara, Indonesia

Email : ¹putriressy20@gmail.com, ²stqomariyah36@gmail.com, ³aisitirahmawati88@gmail.com,
⁴lialiyahoki01@gmail.com, ⁵sumarnileni435@gmail.com

Alamat: Jl. Lio Balandongan 74 Citamiyang Kota Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi penulis: putriressy20@gmail.com*

Abstract. *This study aims to conduct a critical study of the teaching materials for Islamic Religious Education and Character Building (PABP), specifically on the material "Avoiding Backbiting and Carrying Out Tabayun" used in class VII of SMPIT Takhassus Al-Qur'an Ashabiq. The focus of the study in this study covers several important aspects, namely learning objectives, the material delivered, the learning methods and models applied, evaluation of learning outcomes, and sources and references for teaching materials used by teachers and students. The approach used in this study is descriptive qualitative with data collection techniques through document studies of teaching materials, observations of the learning process in the classroom, interviews with teachers and students, and data validation is carried out through expert audits to ensure the accuracy of the findings. The results show that the teaching materials used have referred to the principles of the Independent Curriculum and the Pancasila Student Profile, which emphasize the development of character and student competencies as a whole. However, several significant weaknesses were found, especially in terms of integration between learning objectives with learning activities and evaluations carried out. Learning materials are structured in a normative and idealistic manner, but they do not adequately accommodate students' real-life contexts, particularly in facing the challenges of today's digital era, which significantly impact how they understand and internalize religious values. Learning evaluation is still dominated by cognitive measures such as written tests and conceptual understanding, while the attitudinal and skill dimensions, which are crucial for character education, have not been optimally measured. Furthermore, the learning resources used are quite limited, relying solely on textbooks and student worksheets (LKS), without any support from contemporary literature or digital media that could enrich the learning process and make it more engaging and relevant to today's students.*

Keywords: *Authentic Evaluation, Critical Study, Gibah, Independent Curriculum, Tabayun.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi kritis terhadap bahan ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PABP) khususnya pada materi “Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun” yang digunakan di kelas VII SMPIT Takhassus Al-Qur'an Ashabiq. Fokus kajian dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek penting, yaitu tujuan pembelajaran, materi yang disampaikan, metode dan model pembelajaran yang diterapkan, evaluasi hasil pembelajaran, serta sumber dan referensi bahan ajar yang digunakan oleh guru dan siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumen bahan ajar, observasi proses pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru serta siswa, dan validasi data dilakukan melalui audit ahli untuk memastikan keakuratan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan sudah mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara menyeluruh. Namun, ditemukan beberapa kelemahan yang signifikan, terutama dalam hal keterpaduan antara tujuan pembelajaran dengan kegiatan belajar serta evaluasi yang dilakukan. Materi pembelajaran disusun secara normatif dan idealis, namun kurang mengakomodasi konteks kehidupan nyata siswa, terutama dalam menghadapi tantangan di era digital saat ini, yang sangat mempengaruhi cara mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Evaluasi pembelajaran masih didominasi oleh pengukuran aspek kognitif seperti tes tertulis dan pemahaman konsep, sementara dimensi sikap dan keterampilan, yang sangat penting dalam pendidikan karakter, belum diukur secara optimal. Selain itu, sumber belajar yang digunakan cukup terbatas, hanya mengandalkan buku teks dan lembar kerja siswa (LKS), tanpa adanya dukungan dari literatur kontemporer atau media digital yang dapat memperkaya proses belajar dan membuatnya lebih menarik serta relevan bagi siswa masa kini.

Kata kunci: Evaluasi Autentik, Gibah, Kurikulum Merdeka, Studi Kritis, Tabayun.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa dampak signifikan dalam kehidupan sosial, terutama di kalangan remaja. Media sosial menjadi ruang interaksi yang luas, namun juga memunculkan tantangan dalam pembentukan karakter, seperti meningkatnya praktik gibah (menggunjing) dan penyebaran informasi tanpa verifikasi (tabayun). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PABP) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai etika komunikasi. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang relevan melalui materi “Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun” yang diajarkan pada kelas VII. Materi ini memiliki urgensi teologis sekaligus sosial dalam membentuk karakter pelajar yang bijak dalam berinteraksi, terutama di era digital.

Secara psikologis, remaja merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas diri dan nilai moral. Hurlock (1990) menyebutkan bahwa masa remaja ditandai dengan pencarian jati diri dan kebutuhan akan penerimaan sosial, sedangkan Santrock (2003) menekankan bahwa remaja telah memiliki kemampuan berpikir abstrak namun masih rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk kelompok sebaya dan media digital. Oleh karena itu, pemberian materi tentang gibah dan tabayun sangat relevan karena mampu membentuk kesadaran sosial dan komunikasi etis. Namun demikian, dalam praktiknya, desain modul ajar yang tersedia masih belum sepenuhnya menyentuh dimensi afektif dan kontekstual kehidupan siswa secara mendalam.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efektivitas bahan ajar PAI sangat ditentukan oleh kemampuan modul dalam mengaitkan nilai keislaman dengan realitas keseharian peserta didik. Studi oleh Sari & Marlina (2021), Ramadhani & Hafid (2020), serta Yusnia & Rachman (2022) menggarisbawahi pentingnya pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan menyentuh pembentukan karakter, bukan sekadar aspek kognitif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bahan ajar PABP kelas VII pada materi “Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun” dari aspek tujuan pembelajaran, materi, model dan metode, evaluasi pembelajaran, serta referensinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual dan transformatif dalam membentuk karakter Islami remaja di era digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses yang bertujuan membentuk pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Para ahli seperti Zuhairini dan Nasution

menekankan bahwa PAI memiliki peran dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar mampu bersikap sesuai dengan syariat Islam. Dalam konteks ini, materi “Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun” di kelas VII menjadi sangat relevan karena mengajarkan etika komunikasi dan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan tantangan era digital.

Gibah dan tabayun memiliki dasar teologis yang kuat dalam Al-Qur'an dan memiliki makna praktis dalam membentuk karakter remaja, yang secara psikologis sedang berada dalam masa pencarian jati diri dan rentan terhadap pengaruh lingkungan. Pembelajaran yang hanya bersifat informatif tidak cukup, karena materi ini perlu disampaikan secara transformatif agar tertanam sebagai nilai hidup. Model pembelajaran seperti inquiry dan proyek dinilai lebih tepat dalam menyentuh dimensi reflektif dan aplikatif peserta didik. Pendekatan berbasis nilai juga penting dalam membantu siswa menginternalisasi pesan moral yang terkandung dalam materi ini.

Meskipun Kurikulum Merdeka telah memberikan ruang bagi pembelajaran kontekstual, efektivitas bahan ajar yang tersedia masih perlu dikaji secara kritis. Banyak materi masih bersifat normatif, belum menggali kedalaman pengalaman dan konteks sosial siswa. Evaluasi pembelajaran pun cenderung fokus pada kognisi, belum sepenuhnya mampu mengukur transformasi sikap dan perilaku. Fakta sosial terkini, seperti meningkatnya kasus perundungan dan ujaran kebencian di kalangan pelajar yang dilaporkan oleh KPAI dan media nasional, menunjukkan adanya urgensi untuk memperkuat pendidikan karakter melalui materi ini.

Penelitian-penelitian sebelumnya memperkuat pentingnya pembelajaran nilai dalam konteks digital. Temuan Ramadhani dan Hafid, serta Sari dan Marlina, menegaskan bahwa bahan ajar PAI akan lebih efektif jika mampu mengaitkan nilai moral Islam dengan dinamika sosial remaja. Studi ini dilakukan sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, untuk menilai sejauh mana modul ajar PABP pada materi gibah dan tabayun mampu memenuhi tujuan pembelajaran karakter Islami secara utuh. Dengan demikian, evaluasi bahan ajar tidak hanya mengukur isi materi, tetapi juga bagaimana materi tersebut mampu membentuk perilaku etis peserta didik di era digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam isi serta penerapan bahan ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PABP) kelas VII pada materi “Menghindari Gibah dan

Melaksanakan Tabayun”. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah, dengan melibatkan berbagai perspektif yang kaya makna. Fokus kajian mencakup lima aspek utama bahan ajar, yakni tujuan pembelajaran, model dan metode yang digunakan, kelayakan materi, bentuk evaluasi pembelajaran, serta relevansi referensi ajar. Penelitian ini bersifat eksploratif, bukan untuk menguji hipotesis atau hubungan sebab-akibat, melainkan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap kualitas dan kesesuaian bahan ajar dalam membentuk karakter peserta didik. Modul ajar yang diteliti dipilih secara purposive karena memuat materi yang krusial dalam konteks sosial keagamaan remaja, khususnya dalam membangun sikap kritis terhadap informasi di era digital (Creswell, 2015).

Teknik pengumpulan data meliputi analisis dokumen, observasi kelas, dan wawancara semi-terstruktur dengan guru PABP sebagai pengguna langsung bahan ajar. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa teknik triangulasi dan validasi data sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keakuratan dan keabsahan temuan. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, member check, serta audit oleh dosen pembimbing untuk memastikan konsistensi interpretasi. Dengan kombinasi teknik tersebut, diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi riil bahan ajar secara objektif dan bermanfaat sebagai masukan pengembangan pembelajaran PABP yang lebih kontekstual dan karakteristik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Kritis Tujuan Pembelajaran Bahan Ajar PABP dalam materi Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun di kelas 7 SMPIT Takhassus Al-qur'an Ashabiq.

Tujuan pembelajaran yang tercantum dalam modul ajar *Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII secara umum telah sejalan dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Dalam dokumen tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami konsep gibah dan tabayun, mengenali dalil-dalil yang mendasarinya, serta menunjukkan sikap menjauhi gibah dan membiasakan tabayun dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini secara substansial mencerminkan dimensi akhlak mulia dan kemampuan bernalar kritis yang menjadi bagian dari Profil Pelajar Pancasila, serta sejalan dengan visi pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai dan pembentukan karakter keagamaan (Kemendikbudristek, 2022). Modul juga telah menggunakan pendekatan berbasis

aktivitas dengan model pembelajaran seperti *inquiry learning* dan *project-based learning* (PjBL), yang sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa secara konseptual, modul telah diarahkan pada proses pembelajaran yang menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan eksplorasi.

Namun demikian, terdapat beberapa catatan penting terkait perumusan tujuan pembelajaran. Salah satu kekurangan yang ditemukan adalah rumusan tujuan yang masih terlalu singkat dan belum eksplisit mencantumkan kata kerja operasional yang merujuk pada tingkatan keterampilan berpikir yang lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Misalnya, pernyataan “memahami makna gibah dan tabayun” belum menunjukkan sejauh mana pemahaman itu diukur, apakah hanya mengenali, menjelaskan, menganalisis, atau mengevaluasi. Hal ini berpotensi membuat guru kurang memiliki acuan yang jelas dalam menyusun aktivitas dan asesmen pembelajaran secara efektif. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), tujuan pembelajaran yang baik harus mencerminkan dimensi kognitif secara terstruktur dan menyasar kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Selain itu, keterkaitan antara tujuan dan evaluasi pembelajaran dalam modul juga belum tergambarkan secara eksplisit. Dalam konteks pembelajaran berbasis nilai seperti gibah dan tabayun, aspek afektif dan psikomotorik seperti sikap bertabayun sebelum menyebarkan informasi atau menahan diri dari menyampaikan informasi yang belum jelas validitasnya merupakan bagian penting yang perlu dituju dan dinilai. Padahal, Slavin (2015) menekankan bahwa pembelajaran bermakna akan terjadi ketika tujuan yang ditetapkan dapat diterjemahkan secara konkret ke dalam aktivitas yang relevan dan evaluasi yang menyeluruh terhadap semua ranah.

Dari sisi perkembangan peserta didik, siswa SMP berada pada tahap perkembangan operasional formal, namun tetap memerlukan stimulus pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari (Santrock, 2011). Oleh karena itu, jika tujuan tidak dirinci secara jelas dengan indikator yang dapat diamati dalam perilaku siswa, maka makna pembelajaran menjadi terbatas dan kurang berdampak pada karakter mereka. Sebagai rekomendasi, penyusun bahan ajar disarankan untuk merumuskan tujuan pembelajaran dengan mengacu pada Taksonomi Bloom Revisi, mencakup aspek kognitif (misalnya menganalisis dalil tentang gibah), afektif (menunjukkan sikap kritis terhadap berita yang belum jelas), dan psikomotorik (melatih kebiasaan tabayun dalam menyikapi informasi). Guru juga dapat memperkuat tujuan dengan menambahkan indikator perilaku yang kontekstual, seperti: “mengidentifikasi bentuk gibah yang sering terjadi di media sosial” atau “menerapkan prinsip

tabayun dalam menyikapi berita hoaks”. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan sikap religius yang dibutuhkan di era informasi digital. Pendekatan ini sekaligus mendukung pembentukan karakter Islami yang menjadi fokus utama dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Studi Kritis Materi Pembelajaran Bahan Ajar PABP dalam Materi Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun di kelas 7 SMPIT Takhassus Al-qur'an Ashabiq.

Materi pembelajaran dalam modul ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* kelas VII SMP pada topik “*Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun*” telah disusun dengan mengacu pada capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, khususnya pada elemen akhlak terhadap sesama manusia. Substansi materi mencakup pengertian gibah dan tabayun, dasar hukum dari Al-Qur'an dan Hadis, bentuk-bentuk gibah dalam kehidupan sehari-hari, dampak negatifnya, serta pentingnya klarifikasi informasi atau tabayun. Materi ini secara umum telah sesuai dengan tahap perkembangan psikososial peserta didik usia remaja, yang berada dalam fase membentuk identitas sosial dan sering berinteraksi melalui berbagai media komunikasi. Dengan mengangkat tema gibah dan tabayun, materi ini mendukung pembentukan karakter religius dan sosial yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, penyusunan materi yang didukung oleh model pembelajaran aktif seperti *inquiry learning* menunjukkan kesesuaian dengan pendekatan pembelajaran Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa materi pembelajaran dalam modul ini masih memiliki sejumlah kekurangan penting. Pertama, penyajiannya terlalu normatif dan dominan dalam bentuk narasi teks, sehingga kurang mendukung gaya belajar siswa SMP yang cenderung visual dan kinestetik. Kedua, materi belum dihubungkan secara eksplisit dengan konteks kehidupan siswa masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital seperti hoaks, ujaran kebencian, atau konflik karena gosip di media sosial. Padahal, remaja usia sekolah menengah berada pada tahap operasional formal awal, yang membutuhkan pengalaman belajar konkret dan bermakna (Santrock, 2011). Ketiga, kurangnya studi kasus, ilustrasi nyata, dan kegiatan reflektif membuat materi berisiko hanya dipahami secara kognitif, tanpa menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa. Pembahasan mengenai urgensi tabayun pun belum diarahkan untuk melatih keterampilan pengambilan keputusan etis, padahal nilai ini sangat penting dalam membentuk kecerdasan moral di tengah arus informasi yang masif (Slavin, 2015).

Berdasarkan temuan, disarankan agar materi pembelajaran dikembangkan secara kontekstual, konkret, dan aplikatif. Guru dan penyusun modul perlu menambahkan studi kasus nyata seperti ghibah digital, konflik di grup sekolah, atau penyebaran data pribadi agar nilai tabayun lebih terasa relevan. Quraish Shihab (2005) menekankan pentingnya kontekstualisasi pesan Al-Qur'an dalam kehidupan modern. Penggunaan media seperti video, komik, atau infografis juga dianjurkan untuk membantu pemahaman visual siswa (Heinich et al., 2010). Selain itu, materi sebaiknya mendorong partisipasi aktif melalui pertanyaan, tugas eksploratif, dan proyek kolaboratif seperti kampanye anti-ghibah. Pendekatan ini mendukung ketercapaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana disarankan oleh Anderson dan Krathwohl (2001), serta membentuk karakter siswa yang komunikatif, kritis, dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.

Studi Kritis Metode Pembelajaran Bahan Ajar PABP dalam Materi Menghindari Ghibah dan Melaksanakan Tabayun di kelas 7 SMPIT Takhassus Al-qur'an Ashabiq.

Metode pembelajaran dalam modul ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk materi "*Menghindari Ghibah dan Melaksanakan Tabayun*" kelas VII SMPIT Takhassus Al-Qur'an Ashabiq mengacu pada model pembelajaran artikulasi, yang dipadukan dengan metode *tanya jawab*, *diskusi kelompok*, dan *presentasi kelas*. Model artikulasi sendiri merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang pertama kali digagas oleh Anita Lie (2004), yang menekankan pada proses menyampaikan kembali apa yang telah dipelajari oleh siswa kepada siswa lain dalam bentuk bahasa mereka sendiri. Tujuan utama dari model ini adalah untuk memperkuat pemahaman konsep melalui interaksi verbal, melatih keberanian mengungkapkan pendapat, dan mengasah kemampuan berpikir kritis serta komunikasi interpersonal antarpeserta didik. Dalam konteks pembelajaran nilai Islam, model ini sangat relevan karena memungkinkan siswa mengeksplorasi makna dari konsep ghibah dan tabayun secara reflektif dan kolaboratif.

Secara umum, metode dan model pembelajaran yang diterapkan dalam modul sudah selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, terutama karena memberikan ruang partisipasi aktif siswa dan mendorong proses berpikir tingkat tinggi. Model artikulasi sangat tepat digunakan untuk membangun kemampuan menyampaikan kembali nilai-nilai keislaman yang telah dipelajari, sekaligus mendukung pembentukan profil pelajar Pancasila dalam dimensi bernalar kritis dan berakhlak mulia (Kemendikbudristek, 2022).

Namun, dari hasil kajian terhadap penerapannya dalam modul, ditemukan beberapa kekurangan signifikan. Pertama, meskipun model artikulasi telah disebutkan, penerapannya masih bersifat prosedural dan belum disertai dengan skenario yang terstruktur dan kontekstual.

Modul tidak memberi arahan yang cukup bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang mengaitkan topik gibah dan tabayun dengan kehidupan sosial siswa, seperti isu penyebaran hoaks, komentar buruk di media sosial, atau konflik antar teman karena informasi sepihak. Padahal, kekuatan model artikulasi terletak pada kemampuannya menjembatani pemahaman siswa dengan pengalaman nyata melalui komunikasi dua arah (Lie, 2004).

Kedua, metode yang digunakan belum menyentuh aspek afektif secara mendalam, yaitu keterlibatan emosi dan nilai personal siswa terhadap tema yang dibahas. Tidak ada kegiatan reflektif seperti penulisan jurnal, evaluasi diri, atau simulasi nilai, yang padahal sangat penting dalam membentuk sikap keagamaan terhadap larangan gibah dan kewajiban tabayun. Ketiga, belum ada integrasi media pembelajaran digital yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa remaja di era digital, yang akrab dengan Instagram, WhatsApp, TikTok, dan platform komunikasi lainnya. Hal ini menjadikan pengalaman belajar menjadi kurang relevan dan tidak sepenuhnya menyentuh realitas yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengoptimalkan efektivitas metode pembelajaran, pertama, model artikulasi perlu diperkuat dengan aktivitas kontekstual, seperti analisis percakapan media sosial yang mengandung gibah dan diskusi sikap tabayun yang tepat. Guru juga dapat memberikan tugas presentasi bertema “Saring Sebelum Sharing.” Kedua, perlu ditambahkan komponen reflektif berupa pertanyaan terbuka, jurnal singkat, atau role-play situasi dilematis. Ketiga, integrasi media digital seperti video edukatif, meme Islami, dan kuis daring akan meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus menumbuhkan literasi digital Islami. Dengan penguatan ini, model artikulasi akan lebih bermakna dalam membentuk pemahaman, sikap, dan karakter Islami yang kontekstual.

Studi Kritis Evaluasi Pembelajaran Bahan Ajar PABP dalam Materi Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun di kelas 7 SMPIT Takhassus Al-qur'an Ashabiq.

Asesmen dalam modul ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* pada materi “*Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun*” secara umum telah selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan penilaian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Modul ini telah mengakomodasi bentuk asesmen formatif dan sumatif, seperti refleksi, diskusi, dan tugas terbuka, yang bertujuan mengukur pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam dalam konteks sosial. Hal ini menunjukkan upaya awal yang baik dalam mengintegrasikan evaluasi pembelajaran dengan pembentukan karakter siswa, khususnya dalam dimensi berakhlak mulia dan bernalar kritis sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Namun, setelah ditelaah modul ajar menunjukkan bahwa bentuk dan isi asesmen dalam modul masih memiliki sejumlah kelemahan yang perlu ditindaklanjuti. Indikator penilaian yang digunakan belum dijabarkan secara rinci, terutama pada aspek afektif dan psikomotorik, sehingga asesmen menjadi kurang spesifik dan sulit diukur secara objektif. Selain itu, belum terlihat keterkaitan eksplisit antara tujuan pembelajaran dengan bentuk asesmen yang digunakan, serta belum adanya penerapan tugas autentik atau proyek nyata yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai gibah dan tabayun dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, menurut Anderson dan Krathwohl (2001), asesmen yang baik harus mampu mengevaluasi keterampilan berpikir tingkat tinggi, sikap, dan keterampilan praktis secara seimbang.

Untuk itu, rekomendasi dari penelitian diperlukan perbaikan pada rancangan asesmen dengan mengembangkan rubrik penilaian berbasis kinerja yang mencakup indikator konkret dari tiga ranah belajar: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru dapat menugaskan siswa membuat kampanye digital bertema “Stop Gibah” dalam bentuk video, poster, atau simulasi klarifikasi informasi sebagai bagian dari asesmen proyek. Selain itu, integrasi refleksi pribadi dan asesmen sejawat juga direkomendasikan untuk mendorong siswa lebih sadar dalam menilai perilaku mereka sendiri dan orang lain secara bertanggung jawab. Brookhart (2010) menyarankan bahwa asesmen harus melibatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses penilaian agar tercapai pembelajaran yang lebih bermakna. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai Islam seperti gibah dan tabayun tidak hanya diukur melalui pemahaman kognitif semata, tetapi juga tercermin dalam sikap dan tindakan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Studi Kritis Sumber Pembelajaran Bahan Ajar PABP dalam Materi Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun di kelas 7 SMPIT Takhassus Al-qur'an Ashabiq.

Sumber pembelajaran memegang peran sentral dalam mendukung ketercapaian tujuan dan esensi pembelajaran agama Islam, khususnya dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai wahyu. Dalam modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PABP) kelas VII SMPIT Takhassus Al-Qur'an Ashabiq, materi “Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun” merujuk pada ayat Al-Qur'an (Q.S. Al-Hujurat: 6 dan 12), beberapa hadis, buku ajar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Lembar Kerja Siswa (LKS) Nurul Fikri Publishing (2021) sebagai sumber utama pembelajaran. Kehadiran sumber-sumber normatif ini menunjukkan kesesuaian dengan prinsip dasar pendidikan agama yang bertumpu pada nash, serta menunjukkan relevansi dengan Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, terutama dalam penguatan nilai berakhlak mulia dan bernalar kritis sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila. LKS berperan penting dalam

menjembatani pemahaman siswa melalui latihan soal, penugasan individu maupun kelompok, dan penguatan konsep dasar berbasis literasi keislaman. Penyusunan LKS tersebut telah mengintegrasikan dalil-dalil syar'i, uraian makna, dan aktivitas penguatan materi yang sejalan dengan fungsi sumber pembelajaran sebagai alat bantu pedagogis dalam proses internalisasi nilai.

Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan kekurangan yang perlu dikritisi secara mendalam. Salah satu kelemahan utama adalah kecenderungan sumber yang digunakan terlalu bersifat tekstual dan belum cukup memperhatikan prinsip kontekstualisasi dan diferensiasi. Sumber-sumber tersebut belum menyentuh realitas sosial kontemporer yang sangat dekat dengan kehidupan siswa, seperti praktik gibah di media sosial, budaya menyebarkan berita tidak benar dalam grup pertemanan, atau dampak sosial dari kurangnya tabayun dalam komunikasi digital. Padahal, siswa usia SMP sudah memasuki fase berpikir formal-operasional, di mana mereka mampu menganalisis fenomena sosial secara abstrak dan memerlukan bimbingan untuk memaknai ajaran agama dalam konteks dunia nyata (Santrock, 2011). Selain itu, sumber pembelajaran dalam modul maupun LKS belum cukup mengakomodasi ragam gaya belajar siswa seperti gaya visual dan kinestetik, serta belum mengintegrasikan media digital interaktif. Menurut Heinich et al. (2010), penggunaan multimedia dan media pembelajaran digital dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, terutama untuk materi normatif yang cenderung abstrak. Ketika variasi media tidak dihadirkan, proses pembelajaran menjadi kurang hidup dan membuat siswa sulit terhubung secara emosional dengan materi.

Oleh karena itu, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk memperkuat aspek sumber pembelajaran dalam modul ini. Pertama, guru perlu memperkaya materi ajar dengan sumber kontekstual dan aktual, seperti mengaitkan materi gibah dan tabayun dengan contoh kasus nyata dari media sosial, berita hoaks, atau kebiasaan berbagi informasi tanpa klarifikasi di lingkungan sekolah. Kedua, perlu ditambahkan media pembelajaran visual seperti infografis, komik edukasi Islami, atau proyek kelas seperti vlog siswa tentang sikap bertabayun. Ketiga, guru sebaiknya menggunakan sumber digital terpercaya seperti video dari kanal Islami edukatif atau artikel daring dari media Islam moderat yang sesuai dengan usia peserta didik. Terakhir, guru dapat menyusun paket pembelajaran tematik yang mengintegrasikan Al-Qur'an, hadis, LKS, dan narasi sosial aktual untuk menciptakan pendekatan holistik. Misalnya, tugas membaca berita dan melakukan klarifikasi isi bersama orang tua dapat dijadikan bagian dari penilaian sikap. Sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky (1978), materi yang berada dalam zona perkembangan terdekat siswa dan didukung interaksi sosial yang bermakna akan lebih

mudah diinternalisasi. Maka dari itu, sumber pembelajaran tidak hanya harus akurat secara isi, tetapi juga kontekstual, aplikatif, dan fleksibel dalam menghadapi tantangan moral remaja saat ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian “Studi Kritis terhadap Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PABP) Materi Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun” menunjukkan bahwa secara umum bahan ajar tersebut telah mengacu pada prinsip dasar Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam modul sudah menunjukkan arah yang tepat, yakni menanamkan pemahaman tentang akhlak Islam terkait ghibah dan tabayun. Namun, perumusan tersebut masih terkesan umum dan belum sepenuhnya mengintegrasikan domain pembelajaran secara komprehensif, seperti aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik), yang justru sangat krusial dalam pendidikan akhlak. Materi pembelajaran telah memuat dasar-dasar hukum Islam melalui Al-Qur’an dan Hadis. Namun, materi masih disampaikan dalam bentuk teks-teks klasik tanpa dikontekstualisasikan dengan realitas sosial siswa, seperti fenomena ghibah di media sosial atau pentingnya tabayun dalam kehidupan digital. Kondisi ini kurang mendukung internalisasi nilai secara mendalam, terutama pada peserta didik usia SMP yang sedang berada dalam fase perkembangan berpikir abstrak awal dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Dari sisi strategi pembelajaran, modul telah mencantumkan model artikulasi dan inquiry learning yang pada dasarnya relevan untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa. Namun, penerapannya perlu ditopang oleh strategi yang lebih interaktif dan kolaboratif. Materi yang sarat dengan nilai akhlak sosial seperti ghibah dan tabayun sebaiknya dikaji melalui diskusi terbimbing, simulasi kasus, debat, dan refleksi kolektif agar nilai-nilainya lebih bermakna dan kontekstual. Sementara itu, evaluasi pembelajaran yang disusun dalam modul masih cenderung fokus pada aspek kognitif semata, dengan minim representasi penilaian afektif dan psikomotorik. Padahal, dalam Kurikulum Merdeka ditegaskan bahwa evaluasi harus mencerminkan pencapaian peserta didik secara utuh, baik dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Hal ini menunjukkan perlunya perluasan bentuk asesmen ke dalam bentuk asesmen autentik yang lebih aplikatif dan reflektif. Selain itu, sumber bahan ajar masih didominasi oleh buku teks pemerintah dan Lembar Kerja Siswa (LKS) dari Nurul Fikri Publishing, yang meskipun valid secara substansi, belum

mengakomodasi variasi sumber belajar digital dan kekinian yang lebih relevan dengan gaya belajar peserta didik saat ini.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan. Pertama, perumusan tujuan pembelajaran perlu dirinci dengan mengacu pada taksonomi Bloom revisi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Kedua, materi pembelajaran sebaiknya diperkaya dengan pengaitannya pada fenomena sosial terkini seperti hoaks, gibah digital, dan percakapan daring yang tidak etis, sejalan dengan pendekatan sosiokultural Vygotsky. Ketiga, model pembelajaran yang digunakan harus bersifat partisipatif dan aplikatif, seperti simulasi, proyek, kampanye anti-gibah, atau debat nilai. Keempat, evaluasi pembelajaran perlu dilengkapi dengan rubrik penilaian sikap dan refleksi diri untuk mengukur ketercapaian nilai tabayun secara utuh. Kelima, pemanfaatan sumber belajar perlu diperluas, tidak hanya pada buku teks, tetapi juga media digital edukatif, video, dan literatur keislaman kontemporer yang kredibel. Dengan strategi-strategi tersebut, diharapkan pembelajaran PABP khususnya materi gibah dan tabayun dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi muda yang cerdas secara spiritual, kritis dalam berpikir, serta bijak dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R., & Rohmah, M. (2022). Pengembangan bahan ajar berbasis karakter pada pembelajaran PAI di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 115-128. <https://doi.org/10.24042/ajp.v19i2.11213>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Anwar, C. (2021). Pengembangan model pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan karakter. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 35-47. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i1.2733>
- Asrori, M. (2020). Evaluasi pembelajaran PAI berbasis asesmen autentik. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 21(1), 1-12. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v21i1.171>
- Brookhart, S. M. (2010). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD.
- Daryanto. (2020). *Model pembelajaran inovatif*. Yrama Widya.
- Fadillah, M. (2021). Strategi pembelajaran efektif dalam membentuk karakter religius. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 135-149. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v10i2.10111>
- Fitriyani, D., & Nurhasanah, S. (2023). Studi kritis pembelajaran akidah akhlak berbasis kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 45-58. <https://doi.org/10.15575/jipi.v11i1.15324>

- Hamid, A. (2022). Digitalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI di SMP. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 78-92. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v11i1.11200>
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2010). *Instructional media and technologies for learning* (9th ed.). Pearson.
- Ismail, M. (2020). Kontekstualisasi nilai-nilai tabayun dalam kehidupan digital. *Jurnal Al-Tarbawi*, 13(1), 23-34. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v13i1.6127>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Kurikulum Merdeka jenjang SMP*. Direktorat Jenderal GTK.
- Kurniawan, R. A., & Wahyudi, E. (2019). Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 203-214. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25866>
- Lestari, R. (2021). Efektivitas penggunaan LKS dalam pembelajaran nilai-nilai keislaman di SMP. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 56-67. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v10i1.10345>
- LKS Nurul Fikri Publishing. (2021). *Lembar kerja siswa PAI kelas VII semester 2*. Nurul Fikri Publishing.
- Majid, A. (2020). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan kompetensi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Marlina, L. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 25-36. <https://doi.org/10.21831/jpii.v7i1.10327>
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nizar, S. (2019). Penguatan karakter siswa melalui pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 144-159. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.143-159>
- Rohmat, M. (2023). Pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai keislaman dalam konteks digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 17-30. <https://doi.org/10.29313/thariqah.v8i1.9567>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. ALFABETA.
- Sulaiman, M. (2023). Analisis model pembelajaran artikulasi dalam pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 89-102. <https://doi.org/10.30659/tjpi.v12i1.13592>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.